

**MENEROBOS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK: INOVASI KURIKULUM
MELALUI PENDEKATAN *IN-DEPTH LEARNING* DI MTS QURROTA A'YUN
BANTUL**

Aliza Nur Azizah¹, Muh. Wasith Achadi²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[¹alisanurazizah1902@gmail.com](mailto:alisanurazizah1902@gmail.com),

[²wasith.achadi@uin-suka.ac.id](mailto:wasith.achadi@uin-suka.ac.id),

ABSTRACT

This study aims to analyze the innovation of the in-depth learning curriculum in the teaching of faith and morals at MTs Qurrota A'yun. The research focuses on the background of the innovation, the curriculum model and design, planning, implementation, evaluation, and its advantages and limitations. This study used a qualitative approach with a case study through observation, documentation, and in-depth interviews with the principal, vice principal of curriculum, faith and morals teacher, and students. The data obtained were analyzed descriptively and analytically, linking it to theory and current research findings. The results indicate that the curriculum innovation emerged from collaboration between various parties committed to strengthening students' faith and morals. The learning design uses a mindful, meaningful, and joyful approach integrated with daily life. In planning and implementation, teachers undergo regular preparation and training, as well as provide mentoring to students. Evaluation is carried out continuously through daily journals (students' books) and observation of attitudes. The implementation of the in-depth learning approach has proven relevant and effective in developing contextual and adaptive faith and morals education in the global era.

Keywords: Curriculum Innovation; In-Depth Learning; Akidah Akhlak.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi kurikulum *in-depth learning* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Qurrota A'yun. Fokus penelitian pada latar belakang lahirnya inovasi, model dan desain kurikulum, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta keunggulan dan kendalanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus melalui observasi, dokumen, dan wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran akidah akhlak, dan peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengaitkannya pada teori dan temuan penelitian terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum lahir dari kolaborasi antar berbagai pihak yang berkomitmen memperkuat akidah dan akhlak peserta didik. Desain pembelajarannya melalui pendekatan mindful,

meaningful, dan joyful yang diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam perencanaan dan pelaksanaannya, guru melalui persiapan dan pelatihan rutin serta melakukan pendampingan terhadap peserta didik. Evaluasi dilakukan berkelanjutan melalui jurnal harian (*santri's book*) dan observasi sikap. Implementasi pendekatan *in-depth learning* terbukti relevan dan efektif dalam mengembangkan pendidikan akidah akhlak yang kontekstual dan adaptif di era global.

Kata Kunci: Inovasi Kurikulum; In-Depth Learning; Akidah Akhlak.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan membentuk keyakinan yang benar serta perilaku yang luhur dalam kehidupan peserta didik. Namun, pada penerapannya, idealisme itu kerap terhenti pada tataran kognitif semata. Nilai-nilai yang seharusnya dihayati justru berubah menjadi sekadar hafalan teks dan teori (Muhaimin, 2011, p. 115). Keterbatasan ini membuat peserta didik belum mampu menginternalisasi ajaran akidah akhlak secara mendalam, sehingga pembelajaran kehilangan ruh spiritual dan moral yang menjadi jantungnya. Hal ini mendorong perlunya pendekatan baru yang menggugah kesadaran batin peserta didik dalam memahami nilai-nilai akidah secara utuh dan dinamis. MTs Qurrota A'yun sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah mencoba merespon tantangan tersebut melalui inovasi kurikulum pada pembelajaran akidah akhlak

berbasis *in-depth learning*.

Pengembangan dan inovasi kurikulum ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dinamis dan menjawab tantangan di era global saat ini. Hal ini selaras dengan temuan Suhendi (2024), bahwa pendidikan Islam era 5.0 harus menghadirkan model pembelajaran yang kolaboratif yang mampu mengintegrasikan nilai dengan realitas sosial. Sementara Juharoh, Sukino, dan Sumin (2024) menegaskan bahwa pendekatan *in-dept learning* dapat menumbuhkan kesadaran religius melalui proses reflektif dan aplikatif.

Harapannya, peserta didik mampu mendalami dan menghayati materi pembelajaran tidak hanya sebatas hafalan semata, tetapi juga mampu merefleksikan serta menginternalisasikan di kehidupan nyata (Hosnan, 2014, p. 87). Dalam penerapannya, guru sebagai fasilitator yang memandu peserta didik

menemukan makna moral disetiap ajaran akidah akhlak, sehingga pembelajaran menjadi hidup dan bermakna. Inovasi ini mencerminkan adanya kesadaran baru bahwa pembelajaran agama harus menumbuhkan kesadaran spiritual yang berdampak pada perilaku sosial peserta didik, bukan sekadar memenuhi standar kurikulum formal semata.

Pendekatan *in-dept learning* dalam kurikulum akidah akhlak sejalan dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pada integrasi ilmu, iman, dan amal (Nata, 2005, p. 142). Paradigma ini menginspirasi lahirnya model pembelajaran reflektif yang tidak berhenti pada kognitif, tetapi sampai pada dimensi afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, kurikulum inovatif ini berpeluang menjadi model alternatif bagi madrasah lain dalam membangun generasi yang tidak hanya kuat pada ranah intelektual, tetapi juga kokoh pada ranah spiritual. Melalui pendekatan studi kasus di MTs Qurrota A'yun, bertujuan untuk meneliti sejauh mana inovasi tersebut efektif membentuk pemahaman mendalam dan karakter peserta didik secara nyata. Selain itu, penelitian ini

diharapkan memberikan inspirasi bagi madrasah lain untuk mengembangkan kurikulum yang relevan, dinamis, dan berbasis nilai-nilai Islam dalam tantangan pendidikan modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami secara mendalam proses lahirnya, pelaksanaan kurikulum *in-dept learning* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Qurrota A'yun (Yin, 2018, p. 16). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif fenomena pendidikan yang terjadi dengan memperhatikan faktor manusia, situasi, dan kebijakan secara utuh (Puspitasari, 2024, p. 76). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, serta peserta didik yang terlibat dalam penerapan kurikulum tersebut. Data dianalisis dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014, p. 31). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran akidah akhlak, serta peserta didik yang

terlibat dalam penerapan kurikulum tersebut.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Latar Belakang dan Proses Lahirnya Inovasi dan Pengembangan Kurikulum di MTs Qurrota A'yun serta Peran Pihak-Pihak yang Terkait

Lahirnya inovasi kurikulum akidah akhlak di MTs Qurrota A'yun berawal dari kegelisahan moral dan sosial yang dirasakan oleh pihak madrasah terhadap era global yang terus maju. Kepala sekolah, Mahrus Yusuf, S. Ag., mengungkapkan bahwa kondisi sosial di tengah masyarakat baik nyata maupun dunia maya menunjukkan penyimpangan perilaku remaja yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi peserta didik. Dari kegelisahan inilah muncul kesadaran bahwa madrasah perlu menghadirkan pembelajaran yang mampu memperkuat fondasi akidah dan akhlak peserta didik agar tidak tergerus oleh pengaruh negatif zaman. Wawancara dengan Mahrus Yusuf, S. Ag., berlangsung pada tanggal 11 Oktober 2025. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin yang menegaskan bahwa pembaruan pendekatan kurikulum pendidikan Islam harus dimulai dari kepekaan

terhadap realitas sosial dan kebutuhan zaman (Muhaimin, 2020, p. 117). Jadi, kegelisahan dan kepekaan terhadap zaman dapat menjadikan landasan terbentuknya pendekatan pada kurikulum di lembaga sekolah. Hal ini merupakan upaya dalam menjawab tantangan di era global.

Kepala sekolah menegaskan bahwa tujuan utama inovasi kurikulum adalah meluruskan akidah dan memperkuat akhlak peserta didik agar mampu mandiri dalam menghadapi tantangan di era modern. Untuk mencapai tujuan itu, pembelajaran akidah akhlak di MTs Qurrota A'yun tetap mengacu pada panduan resmi dari Kementerian Agama, namun tetap disesuaikan dengan pandangan dan konteks madrasah agar lebih dinamis serta kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Penyesuaian ini merupakan bentuk kreatifitas lembaga dalam kehidupan materi pembelajaran sesuai dengan prinsip *in-depth learning*, yaitu mengajak peserta didik memahami makna dan nilai dari setiap ajaran secara mendalam, bukan sekadar menghafal.

Sementara itu, Wakil kepala bidang kurikulum, Aida Salma Anisa, S. Psi., menambahkan bahwa inovasi kurikulum akidah akhlak di MTs

Qurrota A'yun juga lahir dari evaluasi dan refleksi terhadap efektivitas pembelajaran sebelumnya. Menurutnya, proses awal dilkaukan dengan memetakan gaya belajar peserta didik agar pembelajaran lebih relevan dan diferensiatif, sehingga setiap peserta didik dapat belajar sesuai karakternya. Pendekatan seperti menunjukkan adanya budaya reflektif dalam inovasi kurikulum, sebagaimana yang disarankan oleh Saylor dan Alexander, bahwa kurikulum yang efektif selalu bersifat adaptif terhadap hasil evaluasi dan pengalaman belajar peserta didik (Saylor, Alexander, & Caswell, 1981, p. 201). Maka, jika pembelajaran dinilai kurang efektif, guru bersama tim kurikulum mencari solusi untuk memperbaikinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan dan inovasi kurikulum akidah akhlak di MTs Qurrata A'yun lahir dari perpaduan antara kegelisahan moral, kebutuhan kontekstual peserta didik, dan refleksi terhadap efektivitas pembelajaran. Faktor-faktor tersebut berpadu membentuk kesadaran kolektif di lingkungan madrasah untuk memperbarui kurikulum agar tidak hanya memenuhi tuntutan

administratif, tetapi juga kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial peserta didik di era digital.

Lahirnya pengembangan dan inovasi kurikulum di MTs Qurrata A'yun melalui kerjasama berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap kualitas pendidikan Islam. Kepala sekolah Mahrus Yusuf, S. Ag., menjelaskan bahwa proses penyusunan dan pembentukan arah kurikulum ini melibatkan Yayasan Qurrota A'yun, guru-guru, wali murid, komite sekolah, serta masyarakat sekitar madrasah. Masyarakat sekitar madrasah juga diajak berdialog melalui forum pengajian dan diskusi rutin untuk memberikan pandangan terhadap arah pendidikan anak-anak di lingkungan tersebut. Jadi, keterlibatan multi pihak ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum di MTs Qurrota A'yun bersifat partisipatif dan kolaboratif, bukan hasil Keputusan sepihak dari pengelola lembaga.

Yayasan Qurrota A'yun berperan sebagai pemegang kebijakan utama yang memberikan arahan nilai dan visi pendidikan madrasah agar tetap selaras dengan tujuan keislaman. Sementara itu, guru-guru menjadi pelaksana teknis utama yang

menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mengembangkan metode, serta memastikan kurikulum benar-benar relevan dengan kebutuhan siswa di kelas. Dalam prosesnya, wali murid turut dilibatkan untuk memberikan masukan terhadap karakter dan kebutuhan anak-anak mereka, sehingga madrasah dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi sosial-emosional siswa. Sedangkan komite sekolah berperan dalam memberikan pertimbangan dan dukungan administratif, terutama dalam penyediaan sarana serta penguatan kebijakan inovatif yang bersifat jangka panjang. Tidak kalah penting masyarakat juga dilibatkan dalam pengembangan dan inovasi kurikulum. Keterlibatan masyarakat menunjukkan kurikulum di MTs Qurrota A'yun bukan sekadar produk kelembagaan, melainkan hasil dialog sosial yang mempertemukan nilai keagamaan, pengalaman masyarakat, dan visi pendidikan modern.

Secara teoritis, model keterlibatan seperti ini selaras dengan konsep pengembangan kurikulum partisipatif, dimana semua pihak dilibatkan dalam proses pendidikan.

Semua pihak diberi hak untuk berkontribusi sesuai kapasitasnya untuk menciptakan kurikulum yang relevan dan kontekstual (Ornstein & Hunkins, 1993, p. 287). Pendekatan partisipatif diyakini dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap kurikulum serta memperkuat kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan kehidupan nyata peserta didik di masyarakat (Sukmadinata, 1997, p. 141). Hal ini sejalan dengan literatur terbaru yang menegaskan bahwa inovasi kurikulum Islam di era *society 5.0* menuntut kolaborasi antar pihak agar nilai-nilai spiritual tetap relevan dengan konteks sosial digital masa kini (Suhendi, 2024, p. 89). Dengan demikian, pengembangan dan inovasi kurikulum akidah akhlak di MTs Qurrota A'yun dapat dipandang sebagai bentuk praksis pendidikan Islam yang tidak hanya berbasis kelembagaan, tetapi juga berbasis komunitas suatu langkah yang memperkaya nilai-nilai spiritual dengan pengalaman sosial konkret.

Model dan Desain Inovasi Pengembangan Kurikulum Akidah Akhlak di MTs Qurrota A'yun

Model inovasi kurikulum akidah akhlak di MTs Qurrota A'yun

dirancang dengan menempatkan guru sebagai teladan utama (*uswah*) dalam keseluruhan proses pendidikan. Kepala sekolah Mahrus Yusuf, S. Ag., menegaskan bahwa dalam pembelajaran akidah akhlak, guru harus menjadi sosok yang *digugu dan ditiru*, artinya dipercaya dalam perkataannya dan diteladani perilakunya. Model ini bukan simbol keteladanan moral, melainkan juga strategi pendidikan akhlak, dimana peserta didik belajar melalui observasi, interaksi, dan pengalaman langsung bersama gurunya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura, bahwa perilaku seseorang terbentuk dari pengamatan terhadap figur yang dijadikan panutan (Bandura & Walters, 1977, 22). Jadi guru berperan sebagai kurikulum hidup yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pendekatan *in-depth learning*, karena peserta didik bisa berkaca dan meneladani secara mendalam tentang akhlak yang baik dengan mengamati guru dan lingkungan sosialnya.

Sementara itu, wakil kepala bidang kurikulum, Aida Salma Anisa, S. Psi., menjelaskan bahwa

pembelajaran menekankan pada pemahaman mendalam dan keterkaitan antara konsep keagamaan dan kehidupan nyata peserta didik. Model ini dikembangkan dengan tiga prinsip utama yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Mindful learning diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran penuh belajar, sehingga peserta didik hadir tidak hanya sekadar secara fisik, tetapi juga hadir secara mental dan spiritual. Meaningful learning memastikan bahwa materi akidah akhlak memiliki keterkaitan dengan pengalaman hidup peserta didik, sedangkan joyful menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Hosnan, 2014, p. 93). Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Juharoh yang menilai bahwa penerapan deep learning dalam pendidikan Islam mampu memperkuat pemahaman konseptual serta memperdalam kesadaran religius peserta didik melalui pengalaman belajar reflektif (Juharoh, Sukino, & Sumin, 2025, p. 7). Ketiga model ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman dan suasana belajar yang mudah diterima dan dihayati peserta didik.

Hal ini selaras dengan hasil observasi penelitian. Dalam

praktiknya, pembelajaran akidah akhlak di MTs Qurrota A'yun selalu dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika pergaulan, kemudian dibungkus dengan aktivitas menyenangkan. Guru tidak hanya menyampaikan teori atau metode ceramah semata, tetapi mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri, berdiskusi, dan mencari solusi dari sudut pandang Islam terhadap persoalan nyata yang mereka temui. Dengan demikian, desain inovasi kurikulum ini menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga pembelajaran akidah akhlak tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi menghasilkan perubahan sikap dan perilaku.

Model uswah yang diintegrasikan dengan prinsip in-depth learning menunjukkan bahwa MTs Qurrota A'yun telah berhasil menggabungkan pendekatan normatif dan konstruktif dalam desain kurikulumnya. Pendekatan normatif menekankan keteladanan guru sebagai sumber nilai, sedangkan konstruktif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui

pengalaman belajar yang bermakna. Kombinasi ini mampu menciptakan inovasi kurikulum yang berorientasi pada pembentukan akidah dan akhlak Islami dengan cara yang relevan, kontekstual, dan humanistik. Dalam pandangan Abudin Nata, integrasi seperti ini merupakan kekhasan pendidikan Islam yang ideal, karena mampu menumbuhkan iman dan akhlak yang aplikatif (Nata, 2005, p. 149). Dengan demikian, model dan desain kurikulum akidah akhlak di MTs Qurrota A'yun dapat dikatakan sebagai perpaduan antara keteladanan, refleksi nilai, dan pengalaman kontekstual, yang secara bersamaan membentuk sistem pembelajaran mendalam dalam pendidikan Islam kontemporer.

Desain pembelajaran akidah akhlak di MTs Qurrota A'yun menerapkan berbagai strategi kreatif dan variatif yang disesuaikan dengan karakter peserta didik era global. Habibah, S. Ag., selaku guru mata pelajaran akidah akhlak menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat integratif antara metode klasik dan modern, seperti ceramah, diskusi, presentasi, dan story telling. Ceramah digunakan untuk memberikan dasar konseptual dan penguatan nilai

akidah, sementara diskusi dan presentasi untuk melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik dalam memahami persoalan akhlak sehari-hari. Selain itu juga menanamkan rasa percaya diri dan keberanian bagi peserta didik (Hamalik, 2003, p. 102). Dengan kolaborasi seluruh desain pembelajaran, peserta didik tidak hanya mampu memahami tentang isi materi pelajaran akidah akhlak, tetapi juga memahami secara mendalam serta menerapkannya dalam keseharian.

Dari hasil observasi, penelitian ini menemukan bahwa salah satu inovasi yang penting adalah penggunaan video keseharian yang menampilkan perilaku yang baik dan relevan dengan pelajaran akidah akhlak, yang kemudian dijadikan bahan refleksi bersama di kelas. Melalui media visual ini, guru berusaha menjembatani antara teks ajaran Islam dan konteks kehidupan peserta didik. Peserta didik tidak hanya membaca dan mendengar, tetapi melihat contoh konkret penerapan nilai akidah akhlak di kehidupan nyata. Selanjutnya, peserta didik diberi waktu untuk melakukan refleksi pribadi. Refleksi ini menjadi

ruang batin bagi peserta didik untuk memaknai nilai-nilai akidah akhlak yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian peserta didik diberi tugas rumah berupa pencarian literatur dan film bertema akhlak, yang kemudian dituangkan dalam bentuk naskah yang akan dipresentasikan di depan kelas pada pekan selanjutnya. Hal ini selaras dengan pendekatan *experiential learning* dari David Kolb. Dimana peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan (Kolb, 2014, p. 41). Melalui rentetan desain pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi pelaku aktif dalam internalisasi nilai.

Dengan demikian desain pengembangan dan inovasi yang diterapkan oleh Habibah, S. Ag., menunjukkan transformasi pedagogis dari pembelajaran normatif menjadi pembelajaran reflektif dan kontekstual. Strategi yang memadukan metode tradisional dan modern, rasional dan emosional, telah menjadikan mata pelajaran akidah akhlak lebih hidup, dekat dengan realitas, dan efektif membentuk akhlak peserta didik yang baik. Inovasi

semacam ini membuktikan bahwa pembelajaran agama dapat tetap relevan dan bermakna di tengah arus perubahan zaman yang cepat dan kompleks.

Perencanaan, Pelaksanaan, dan Sistem Evaluasi Inovasi dan Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Perencanaan pengembangan dan inovasi kurikulum pembelajaran akidah akhlak di MTs Qurrota A'yun berangkat dari kesadaran kolektif seluruh elemen madrasah bahwa kurikulum bukan sekadar dokumen administratif, melainkan arah pendidikan yang harus dirancang secara matang agar mampu menjawab tantangan zaman. Mahrus Yusuf, S. Ag., selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa perencanaan dilakukan dengan menyiapkan guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi siap menjadi pembimbing, pendidik, dan pengarah nilai. Guru diposisikan sebagai aktor kunci dalam proses perencanaan karena mereka saling memahami kondisi peserta didik di lapangan.

Hal ini selaras dengan Aida Salma Anisa, S. Psi. selaku wakil ketua bidang kurikulum yang menekankan pentingnya peningkatan

kapasitas guru melalui pelatihan rutin dan kegiatan profesional, seperti workshop dan pelatihan bulanan baik di tingkat internal maupun kerja sama lintas madrasah se-kabupaten Bantul. Selain itu, persiapan guru juga melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang menjadi ruang bagi para pendidik untuk berdiskusi, merancang staretegi, dan menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan dengan konsep perencanaan partisipatif yang menempatkan guru sebagai subjek utama dalam menentukan arah dan pendekatan kurikulum bukan sekadar kebijakan (Print, 1993, p. 71) Selain itu, Mahrus Yusuf menyampaikan, bahwa madrasah juga berusaha memenuhi sarana dan fasilitas pendukung seperti ketersediaan buku ajar dan bahan referensi lain. Hal ini upaya mempermudah guru dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Guru mata pelajaran akidah akhlak, Habibah, S. Ag., menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran akidah akhlak juga diarahkan melalui pelatihan berbasis *in-depth learning* di tingkat kecamatan. Melalui

pendekatan ini, guru dituntut untuk menyiapkan rancangan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam, bukan sekadar penguasaan materi di permukaan. Selain mengikuti pelatihan dan workshop di tingkat kecamatan maupun kabupaten, hal ini didukung oleh penelitian Didin yang menegaskan pentingnya pelatihan guru berbasis *in-depth learning* untuk memperkuat karakter integritas dan profesionalitas dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam (Zahrudin & Bahij, 2025, p. 9). Habibah juga menekankan pentingnya belajar mandiri sebelum bertemu peserta didik. Hal ini dapat disimpulkan, bahwasanya guru berupaya dan bertanggung jawab agar setiap kegiatan belajar mengajar berjalan lebih matang dan terarah.

Integrasi ketiga sumber menunjukkan perencanaan pengembangan dan inovasi kurikulum di MTs Qurrota A'yun bersifat kolaboratif dan berlapis, dengan kepala sekolah fokus pada arah kebijakan dan pembinaan guru, wakil kepala bidang kurikulum pada pelatihan dan penguatan sistem kurikulum, sedangkan guru pada persiapan teknis dan pengembangan

bahan ajar. Model perencanaan seperti ini menggambarkan *systemic approach to curriculum design*, yaitu rancangan yang dibangun melalui kerjasama hierarkis dan fungsional antar komponen sekolah (Ornstein & Hunkins, 1993, p. 312) Dengan demikian, perencanaan pengembangan dan inovasi kurikulum *in-depth learning* pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Qurrota A'yun tidak lahir secara instan, tetapi melalui proses reflektif, kolaboratif, dan terstruktur. Dimana guru ditempatkan sebagai pelaku utama dan kepala sekolah sebagai pengarah visi. Perencanaan ini menjadi fondasi kuat bagi pelaksanaan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi membentuk akidah dan akhlak peserta didik yang lurus dan tidak mudah goyah di era global saat ini.

Pelaksanaan Inovasi kurikulum *in-depth learning* pada mata pelajaran akidah akhlak melalui sistem terpadu antara penguatan nilai, pembiasaan, dan pengawasan reflektif. Sehingga, pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi juga keseharian peserta didik. Kepala sekolah Mahrus Yusuf, S. Ag., menjelaskan bentuk kontrol pelaksanaan dilakukan tanpa

tekanan, tetapi dengan pendekatan pembinaan dan pendampingan yang humanis. Salah satu hasil temuan observasi penelitian adalah penerapan "Santri's Book," yaitu jurnal harian peserta didik yang berisi catatan laporan kegiatan, tabel hafalah, muhasabah, dan rekam jejak peserta didik. Buku ini menjadi alat monitoring spiritual dan moral peserta didik yang diperiksa setiap hari oleh musyrifah atau guru pembimbing.

Selain sebagai alat kontrol, "Santri's Book" berfungsi menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan tanggung jawab moral dalam menjalankan nilai-nilai akidah akhlak. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *self-regulated learning*, dimana peserta didik mengatur, mengamati, mengevaluasi perilakunya sendiri dalam proses pembelajaran (Barry J. Zimmerman, 1989, p. 14). Untuk memperkuat motivasi, madrasah memberikan reward bagi peserta didik yang paling bersemangat dan memiliki poin kebaikan terbanyak berdasarkan jurnal tersebut. Pemberian penghargaan semacam ini terbukti efektif dalam membangun iklim kompetitif yang positif serta memperkuat budaya penghargaan

terhadap perilaku baik, sebagaimana dijelaskan dalam teori motivasi behavioristik oleh B.F. Skinner (Skinner, 1965, p. 72).

Dari sisi manajerial, Mahrus Yusuf menyampaikan, bahwa pelaksanaan kurikulum ditopang oleh jadwal pendampingan dan pemantauan rutin. Guru dan tim pengawas melakukan evaluasi mingguan setiap hari Senin setelah upacara serta Sabtu siang untuk meninjau progres kegiatan pembelajaran, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan solusi bersama. Dengan demikian, implementasi kurikulum tidak bersifat statis, tetapi selalu disesuaikan dengan dinamika kelas melalui siklus refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

Sementara itu, wakil kepala bidang kurikulum, Aida Salma Anisa, S. Psi., menegaskan bahwa pelaksanaan inovasi tidak hanya berhenti pada penerapan, tetapi juga disertai proses refleksi dan evaluasi antar guru. Setelah guru menerapkan pembelajaran di kelas, mereka melakukan sharing dan lintas diskusi pelajaran akidah akhlak untuk meninjau efektivitas pendekatan yang digunakan. Dalam praktiknya, peserta didik diajak untuk mendalami materi

melalui diskusi, pencarian literatur tambahan di perpustakaan, dan presentasi di kelas guna menghubungkan materi akidah akhlak dengan realitas kehidupan dan sejarah Islam. Strategi ini menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan antara aspek kognitif dan afektif pembelajaran melalui *integrative learning design* (Drake & Burns, 2004, p. 89). Hal ini disimpulkan karena segala rangkaian pembelajaran menekankan hubungan antar ilmu pengetahuan, nilai, dan pengalaman.

Dari sisi pelaksanaan langsung di lapangan, Habibah, S. Ag., selaku guru akidah akhlak menjelaskan implementasi kurikulum melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan ibadah harian yang menjadi kultur madrasah. Kegiatan tersebut meliputi shalat tahajud, dhuha, rawatib, halaqah hadist, halaqah Qur'an, halaqah akidah, serta puasa sunnah dan muroja'ah hafalan. Selain itu, peran OSIS dan bagian kepengurusan santri juga dilibatkan dalam mendukung pembiasaan tersebut agar menciptakan ekosistem sosial yang saling menegakkan nilai kebaikan. Guru tidak hanya mendampingi dalam kehidupan nyata

tetapi juga dunia maya dengan mengawasi perilaku peserta didik di media sosial, apakah selaras dengan nilai akidah akhlak yang diajarkan. Pendekatan ini menggambarkan adaptasi pendidikan Islam terhadap tantangan digital dimana pengawasan moral tidak terbatas ruang fisik tetapi juga ruang virtual.

Pelaksanaan yang demikian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum di MTs Qurrota A'yun tidak hanya berbasis rancangan teoritis, tetapi menyatu dengan kultur madrasah yang menekankan keseimbangan antara pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Guru tidak hanya penyampai materi, tetapi juga menanamkan nilai melalui pengalaman spiritual dan sosial yang berulang setiap hari. Dengan model ini, madrasah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang religi, reflektif, dan berdaya ubah dengan menjadikan akidah akhlak bukan sekadar pelajaran, tetapi gaya hidup peserta didik.

Evaluasi pelaksanaan kurikulum *in-depth learning* di MTs Qurrota A'yun difokuskan pada pendalaman makna dan internalisasi nilai akidah akhlak, bukan hanya sekadar capaian akademik. Melalui "Santri's Book," dan

refleksi mingguan, guru menilai perkembangan spiritual, moral, dan sikap peserta didik secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, bahwa pendidikan sejati yang menuntun peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ilmu secara mendalam hingga membentuk akhlak yang mulia (Al-Ghazali, 2005, p. 45). Evaluasi ini tidak dilakukan dengan tekanan, melainkan dengan pendampingan dan dialog reflektif agar proses pembelajaran benar-benar menjadi pengalaman spiritual dan bermakna.

Selain itu, sistem evaluasi ini mencerminkan prinsip *ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, yakni pembentukan adab melalui pemahaman mendalam terhadap ilmu (Al-Attas, 1980, p. 17). Guru menilai keberhasilan peserta didik melalui *storytelling*, diskusi reflektif, dan tugas literasi yang menghubungkan nilai-nilai akidah dengan kehidupan nyata. Dengan cara ini, *in-dept learning* berfungsi tidak hanya sebagai strategi akademik, tetapi juga sarana membentuk *malakah* (kebiasaan bernilai) (Khalidun, n.d., p. 92). Hal ini disimpulkan karena ilmu yang ditanamkan dengan pendalaman dan

penghayatan akan menjadi karakter dan perilaku sehari-hari.

Gambar A.1 Modul Ajar Berdiferensiasi



Sumber: Dokumentasi MTs Qurrota A'yun

Gambar A.2 Santri's Book



Sumber: Dokumentasi MTs Qurrota A'yun

Gambar A.3 Lembar Kerja Peserta Didik *Depth Learning*



Sumber: Dokumentasi MTs Qurrota A'yun

Keunggulan dan Kendala dari Inovasi *In-Dept Learning* yang Diterapkan di MTs Qurrota A'yun

Penerapan *in-depth learning* di MTs Qurrota Ayun menunjukkan hasil yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Mahrus Yusuf,

S. Ag., selaku kepala sekolah menyebut bahwa perubahan perilaku peserta didik tampak nyata baik di sekolah maupun di rumah, bahkan diakui langsung oleh para wali murid. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pendalaman makna dan pembiasaan mampu menumbuhkan kesadaran moral dan konsisten. Menurut Al Ghazali, keberhasilan pendidikan terletak pada perubahan perilaku yang berlandaskan ilmu dan kebiasaan baik, bukan sekadar penguasaan materi (Al-Ghazali, 2005, p. 91). Wakil kepala bidang kurikulum menambahkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, menyerap, dan memaksimalkan potensi peserta didik karena pendekatan yang kontekstual dan reflektif. Maka, keunggulan inovasi kurikulum di MTs Qurrota A'yun sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman di era global saat ini dengan pendekatan yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Namun demikian, inovasi ini juga menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia (SDM) yang belum optimal. Ketersediaan

sarana pendukung seperti ruang pembelajaran kreatif dan media interaktif masih perlu ditingkatkan, karena keberhasilan *in-depth learning* dalam pendidikan agama Islam bergantung pada kesiapan infrastruktur agar menghadirkan pembelajaran yang menyegarkan (Mundofi, 2025, p. 79-90). Demikian pula dengan kesiapan guru dalam menerapkan model *in-depth learning* yang membutuhkan pelatihan berkelanjutan, menurut Habibah selaku guru mata pelajaran akidah akhlak. Hal ini selaras dengan ungkapan wakil kepala bidang kurikulum, bahwasanya infrastruktur perlu dilengkapi lagi, meskipun pihak sekolah juga mengupayakan, tetapi beberapa fasilitas masih kurang menjangkau keseluruhan kelas. Sehingga, ada penggabungan antar kelas. Begitu pula pernyataan kepala sekolah, bahwasanya perlunya pelatihan rutin bagi guru-guru agar menjaga nilai kedalaman dari pembelajaran akidah akhlak.

Dalam perspektif Ibnu Khaldun, keberhasilan sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh kesiapan lingkungan dan tenaga pengajarnya, karena sejatinya adalah hasil interaksi sosial yang berkesinambungan. Penerapan

model *in-dept learning* yang menumbuhkan pelatihan berkelanjutan. Dengan demikian, meskipun kurikulum ini telah berhasil menumbuhkan akhlak dan karakter positif peserta didik, penguatan kapasitas guru dan sarana pendukung tetap menjadi prioritas utama agar inovasi tersebut berkelanjutan dan semakin matang.

Hasil Akhir Implementasi Inovasi dan Pengembangan Kurikulum *In-Dept Learning* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih antusias dalam pembelajaran akidah akhlak karena kurikulum yang lebih kontekstual, sebagaimana yang disampaikan oleh guru, peserta didik langsung, hingga kepala sekolah. Kepala sekolah, Mahrus Yusuf, S. Ag menyampaikan harapannya agar peserta didik mampu menerapkan perilaku yang baik, akhlakul karimah, ibadah yang baik, akidah yang lurus di dunia nyata maupun maya. Tata nilai ini tercermin dalam testimoni wali murid yang menyatakan bahwa peserta didik menjadi lebih baik dan membiasakan aktivitas baik di rumah. Sejalan dengan temuan riset terkini bahwa kurikulum pendidikan Islam

yang relevan dengan konteks mampu menciptakan peserta didik yang bermoral dan kompeten secara holistik (Baharuddin, Isnaini, & Lusiana, 2024, p. 60). Jadi, pentingnya suatu lembaga sekolah fokus pada kurikulum yang mengarahkan pembelajaran yang akan dilaksanakan secara kontekstual, bukan hanya kebutuhan peserta didik, tapi juga kebutuhan zaman.

Berdasarkan data guru dan wali murid, peserta didik menunjukkan perubahan nyata yakni, wawasan mereka meluas, keberanian untuk bertanya atau tampil meningkat, dan antusiasme belajar tumbuh signifikan. Wakil kepala bidang kurikulum, Aida Salma Anisa, S. Psi., menegaskan bahwa penilaian sikap pun masuk rapor, hal ini menunjukkan bahwa perubahan bukan hanya akademik tetapi juga karakter. Guru mata pelajaran akidah akhlak, Habibah, S. Ag., menyebutkan bahwa peserta didik lebih bergairah dalam belajar karena dikaitkan dengan kisah sahabat Nabi dan aktivitas kreatif seperti *storytelling* dan presentasi. Hal ini dibuktikan dengan observasi penelitian, yang menemukan bahwasanya peserta didik terlihat

antusias selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal juga ini sejalan dengan literatur terbaru yang menyebut bahwa pendidikan Islam zaman kontemporer memerlukan pendekatan holistik yang membangun pengetahuan, spiritualitas, dan aktivitas sosial-moral agar peserta didik menjadi “*whole person*”(Ahmad, Umirzakova, Mujtaba, Amin, & Whangbo, 2023, p. 20). Maka, dengan mempertimbangkan model dan desain kurikulum secara mendalam dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman, akan menghasilkan kerangka pembelajaran yang interaktif, kondusif, dan lebih menyerap pada ingatan peserta didik.

E. Kesimpulan

Inovasi dan pengembangan kurikulum *In-Depth Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Qurrota A'yun mencerminkan upaya komprehensif dalam membentuk generasi berakhlak mulia melalui proses yang partisipatif, terencana, dan reflektif. Kurikulum ini lahir dari kolaborasi antara kepala sekolah, guru, wali murid, dan masyarakat yang berorientasi pada penguatan aqidah serta pembiasaan akhlak dalam kehidupan nyata. Desain

pembelajaran yang mengedepankan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, menjadikan peserta didik lebih antusias, berwawasan luas, dan memiliki karakter spiritual yang kuat. Meskipun masih dihadapkan pada kendala infrastruktur dan keterbatasan SDM, penerapan *In-Depth Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas internalisasi nilai akhlak dan kemandirian belajar peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh beberapa kajian terkini bahwa pendidikan Islam berbasis *deep learning* menjadi strategi tepat untuk menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan ruh nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum Al-Din* Juz 3. Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, 2005.
- Bandura, Albert, and Richard H Walters. *Social Learning Theory*. Vol. 1. Prentice hall Englewood Cliffs, NJ, 1977.
- Barry J. Zimmerman, & Dale H. Schunk. *Self-Regulated Learning and Academic Achievement*:

- Theory, Research, and Practice*. Heiderberg: Springer-Verlag, 1989.
- Drake, Susan, and Rebecca Burns. *Meeting Standards through Integrated Curriculum*. Ascd, 2004.
- Hamalik, Oemar. "Proses Belajar Mengajar," Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hosnan, Muhammad. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Tunis: Al Alamah waliyuddin, n.d.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT press, 2014.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd." Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Moleong, Lexy J, and Tjun Surjaman. "Metodologi Penelitian Kualitatif," Bandung: Remaja Rosdakarya: 2014.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin, M A. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Nata, A. *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama, 2005. <https://books.google.co.id/books?id=AzsuNAAACAAJ>.
- Ornstein, Allan C, and Francis P Hunkins. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Allyn and Bacon Boston, 1993.
- Print, Murray. *No Title Curriculum Vevelopment and Design*. 2nd ed. New York: Routledge, 1993.
- Saylor, J Galen, William Marvin Alexander, and Hollis L Caswell. "*Curriculum Planning: For Better Teaching and Learning*." New York: Holt, Rinehalt and Winston, 1981.
- Skinner, Burrhus Frederic. *Science and Human Behavior*. Simon and Schuster, 1965.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. "*Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*." Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications*. Vol. 6. Sage Thousand Oaks, CA, 2018.
- Jurnal:**
- Ahmad, Shabir, Sabina Umirzakova, Ghulam Mujtaba, Muhammad Sadiq Amin, and Taegkeun Whangbo. "Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, and Future Directions," 2023, 113–20. <http://arxiv.org/abs/2307.15846>.
- Baharuddin, Baharuddin, Ellychia Isnaini, and Lusiana Lusiana. "Islamic Education Curriculum That Is Relevant to the Challenges of the Times." *East Asian Journal of Multidisciplinary Research* 3, no. 3 (2024): 1045–60. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i3.8103>.
- Boughton, M., & Halliday, L. (2008). A challenge to the menopause stereotype: Young Australian women's reflections of 'being

diagnosed' as menopausal. *Health & Social Care in the Community*, 16(6), 565-572.

<http://dx.doi.org/10.1111/j.1365-2524.2008.00777>

Juharoh, Juharoh, Arief Sukino, and Sumin Sumin. "Applying Deep Learning to Enhance Conceptual Understanding in Islamic Education within Digital Learning Environments." *Wisdom: Kajian Multidisipliner* 1, no. 3 (2025): 1–8.

Mundofi, Ahmad Asron. "Integration of Deep Learning Approach in Transforming Islamic Religious Education Learning in Schools: A Pedagogical and Technological Study." *Journal of Asian Primary Education (JoAPE)* 2, no. 1 (2025): 79–90.

Suhendi, S. "Islamic Education Curriculum in the Era of Society 5.0: Between Challenges and Innovation." *International Journal of Science and Society* 6, no. 2 (2024): 874–89.

Zahrudin, Didin, and Azmi Al Bahij. "A Deep Learning-Based ISMUBA Instructional Model to Foster Integrity Character in Elementary Islamic Education." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 3s (2025): 5602–9.